



Media: Harian Jogja

Hari: Senin

Tanggal: 07 September 2026

Halaman: 4

TAJUK

Berbagi Hidup Antara Manusia dan Bangunan Cagar Budaya

Perawatan bangunan cagar budaya di DIY masih menghadapi tantangan, terutama untuk bangunan yang dimiliki atau dikuasai masyarakat dan swasta. Kondisinya beragam, mulai dari masih baik dan terawat, mengalami kerusakan ringan hingga sedang, sampai membutuhkan penanganan dan pemugaran serius.

Kepala Dinas Kebudayaan (Disbud) DIY, Dian Laksmi, mengatakan hingga 2026, DIY memiliki lebih dari 1.000 objek cagar budaya yang telah ditetapkan. Jumlah tersebut mencakup berbagai jenis cagar

budaya, mulai dari benda, bangunan, struktur, situs hingga kawasan. Untuk cagar budaya yang berada dalam kepemilikan pemerintah, perawatan cenderung mudah. Berbeda halnya dengan yang dimiliki masyarakat atau swasta, proses pengawasan hingga pemeliharaan lebih menantang.

Fakta bahwa Disbud DIY sudah memiliki data terkait jumlah cagar budaya, merupakan awal yang baik. Kita perlu apresiasi upaya ini sebagai langkah awal yang penting mengetahui kondisi cagar budaya satu per satu. Data menjadi landasan untuk melihat

gambaran besar kondisi cagar budaya di DIY.

Adanya tantangan untuk memelihara atau bahkan memugar cagar budaya yang utamanya dimiliki masyarakat, menunjukkan bahwa kerja-kerja ini perlu kolaboratif. Menjaga cagar budaya merupakan kepentingan bersama. Pemerintah bisa menggandeng masyarakat serta komunitas untuk berkontribusi di ranahnya masing-masing.

Pemerintah bisa berkontribusi lebih besar dalam aturan hingga insentif untuk masyarakat yang merawat cagar budaya.

Belum lama ini, Harian Jogja berbincang dengan salah satu pemilik bangunan cagar budaya di Kota Jogja. Dia mengeluhkan besarnya biaya perawatan serta Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) bangunan cagar budaya. Namun setelah berkonsultasi dengan pemangku kebijakan di Pemerintahan Kota Jogja, akhirnya terdapat diskon PBB. Pemerintah bisa berkontribusi besar dalam hal-hal seperti ini. Sementara masyarakat pemilik bangunan cagar budaya bisa bergerak pada hal yang lebih teknisnya.

Kelompok atau komunitas masyarakat yang peduli dengan kelestarian cagar budaya juga bertumbuh di Jogja. Ada komunitas arsitektur, cagar budaya, benda kuno, hingga jalan-jalan. Meski punya ketertarikan spesifik yang berbeda, namun muaranya sama-sama pada kelestarian cagar budaya di DIY. Kita tahu DIY pusatnya komunitas, ini aset yang besar, untuk bergandengan menjaga cagar budaya dengan caranya masing-masing. Pemerintah bisa memfasilitasi hal yang komunitas butuhkan. Langkah yang juga tidak

kalah penting, menjadikan cagar budaya, terutama bangunan, menjadi ruang yang terus "hidup". Salah satu caranya dengan menjadikan bangunan cagar budaya tempat yang masih digunakan, misalnya untuk museum, tempat usaha, atau lainnya. Bangunan yang terus digunakan justru akan terjaga "kehangatannya", mendekatkan dengan masyarakat dan menumbuhkan rasa kepedulian dalam merawat. Bangunan cagar budaya bukan ruang mati, namun justru hidup saat berdampingan dengan manusia.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kebudayaan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 17 Oktober 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005